

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesalahan yang terjadi di kamar operasi dapat dihindari dengan cara salah satunya adalah mengurangi terjadinya *medication error* untuk mencapai *zero failure* (nol kesalahan). *Medication error* dapat terjadi dari kesalahan penggunaan antibiotik profilaksis yang tidak tepat, maka penggunaan antibiotik profilaksis bedah harus sesuai dengan standar penggunaan antibiotik yang tercantum dalam buku Pedoman Penggunaan Antibiotik (PPAB) dari rumah sakit (Setiabudy *et al.*, 2020).

Berdasarkan studi, pada tindakan bedah saraf memiliki potensi terjadinya morbiditas dan mortalitas akibat infeksi pasca operasi berada pada angka 35–40% (Strum, 2009; Kainth *et al.*, 2011). Menurut Imron & Wiriadisastra (2015), diperlukan penggunaan antibiotik profilaksis sebelum dilakukan tindakan operasi. Rumah sakit X tersebut merupakan salah satu rumah sakit dengan spesialisasi pada bedah sarafnya. Jika dilihat dari jumlah operasi setiap bulannya untuk keseluruhan jenis operasi, pada bulan Januari hingga Juni 2021, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah operasi bedah saraf termasuk dalam tiga besar dari keseluruhan jenis operasi. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan infeksi luka operasi bahkan infeksi lain yang tidak berhubungan dengan proses bedah yang dilakukan, serta dapat mengakibatkan resistensi atau *sepsis*, maka identifikasi lima tepat harus dijalankan dengan konsisten dan tepat juga (Setiabudy *et al.*, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016, salah satu pelayanan kefarmasian yaitu melakukan pengkajian resep yang di dalamnya terdapat pekerjaan mengidentifikasi hingga menyelesaikan resep terkait obat, sehingga obat yang diterima oleh pasien adalah tepat dan bermutu. Identifikasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu mencegah terjadinya *medication error*. Ketepatan pemilihan jenis antibiotik profilaksis yang digunakan dan diberikan juga kepada pasien pada waktu yang tepat dapat mencegah terjadinya resistensi mikroba yang mungkin terjadi saat pembedahan dilakukan. Pengkajian resep tersebut salah satunya juga adalah memberikan obat tepat pada waktunya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian ini untuk melihat seberapa besar identifikasi obat terkait antibiotik profilaksis pada pasien bedah saraf di Rumah Sakit X tersebut sudah dapat dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Berapa persentase tindakan pembedahan saraf yang sudah menggunakan antibiotik profilaksis secara tepat sesuai dengan Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) yang berlaku di Rumah Sakit X sepanjang periode bulan Januari hingga Juni 2021? (dalam arti tepat jenis antibiotik profilaksis, tepat dosis antibiotik profilaksis yang diberikan dan tepat waktu / durasi pemberian antibiotik profilaksis).
- 2) Apa jenis antibiotik yang digunakan sebagai profilaksis tindakan bedah saraf sepanjang periode Januari hingga Juni 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui persentase tindakan pembedahan saraf yang sudah menggunakan antibiotik profilaksis secara tepat sesuai dengan Panduan Penggunaan Antibiotik (PPAB) yang berlaku di Rumah Sakit X sepanjang periode Januari hingga Juni 2021 (dalam arti tepat jenis antibiotik profilaksis, tepat dosis antibiotik profilaksis yang diberikan dan tepat waktu / durasi pemberian antibiotik profilaksis).
- 2) Mengetahui jenis antibiotik profilaksis yang digunakan pada tindakan pembedahan saraf di Rumah Sakit X periode Januari hingga Juni 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Membantu pelaporan mengenai antibiotik profilaksis khususnya pada kasus bedah saraf di kamar operasi dari Rumah Sakit X.
- 2) Membantu pelaporan mengenai ketidaksesuaian penggunaan antibiotik profilaksis bedah.
- 3) Membantu membuat evaluasi mengenai ketersediaan sumber daya manusia (SDM) khususnya tenaga teknis kefarmasian (TTK) atau apoteker di satelit kamar operasi.